

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indikator derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan angka kematian ibu, angka kematian bayi dan usia harapan hidup. Sampai saat ini kematian ibu masih merupakan salah satu masalah prioritas bidang kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Berbagai program telah dilaksanakan dengan keterlibatan aktif dari berbagai sektor pemerintah maupun non pemerintah serta organisasi.

Tujuan kelima Millenium Development Goals /MDG's pada tahun 2015 yaitu meningkatkan kesehatan ibu, bagi Indonesia hal ini merupakan tantangan yang sangat berat walaupun berbagai upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan ibu dan bayi baru lahir telah diterapkan tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Sesuai dengan kesepakatan global Indonesia diminta untuk menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 KH pada tahun 2015<sup>1</sup>

Pada tahun 2001 telah dicanangkan Strategi *Making Pregnancy Safer* (MPS) dimana strategi pertamanya memfokuskan penyediaan akses dan pemantapan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir. Tiga pesan kunci MPS : setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, setiap komplikasi obstetri dan neonatal mendapat pelayanan adekuat, setiap wanita usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran.<sup>1</sup>

Berdasarkan SDKI, Indonesia telah berhasil menurunkan angka kematian ibu (AKI) dari 390/100.000 KH (1992) menjadi 334/100.000 KH (1997), selanjutnya turun menjadi 307/100.000 KH (2002), pada tahun 2007 menjadi 228/100.000 KH dan pada tahun 2009 menjadi 226/100.000 KH. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena masih jauh dari target MDG's pada tahun 2015 yaitu 102/100.000 KH.<sup>2</sup> Di Jawa Timur AKI selama th 2008 sebesar

83 / 100.000 KH, tahun 2009 menjadi 90,7/100.000 KH dan pada tahun 2010 naik menjadi 101/100.000 KH. Sementara di Kabupaten Jember AKI masih menempati urutan tertinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 103 / 100.000 KH pada tahun 2008 dan 134 / 100.000 KH pada tahun 2009, dan naik menjadi 143/100.000 KH pada tahun 2010 <sup>3</sup>

Penyebab kematian ibu di Kabupaten Jember tahun 2009 adalah perdarahan (37,25%), penyakit jantung (27,45%), eklamsi (25,49%), infeksi (3,92%), dan lain-lain (5,88%)<sup>3</sup>. Perdarahan merupakan penyebab kematian ibu yang paling tinggi dan penyebab terbanyak adalah kasus perdarahan postpartum. Dalam hal ini bidan dituntut untuk mampu menangani kasus gawat darurat perdarahan postpartum dan memiliki motivasi yang baik serta dapat menjalankan pelayanan kebidanan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan .

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu antara lain dengan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan mulai dari tingkat dasar yaitu bidan praktek swasta (BPS) bidan delima, puskesmas yang memberikan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED) sampai ketinggian rumah sakit Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Komprehensif (PONEK) sebagai tempat rujukan <sup>2</sup>

Sejak tahun 2003 Ikatan Bidan Indonesia (IBI) bekerja sama dengan BKKBN dan DEPKES serta dukungan USAID dan bantuan teknis dari STARH telah memulai program peningkatan kualitas pelayanan bidan praktek swasta (BPS) sesuai dengan standar pelayanan kesehatan WHO dan standar pelayanan nasional melalui program bidan delima yaitu suatu